

Implementation of the demonstration method to improve understanding of using online learning media

Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman penggunaan media pembelajaran daring

Nadia Almira Jordan¹, Dwi Nur Amalia²

¹Departemen Arsitektur, ²Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Kalimantan
Jl. Soekarno Hatta Km.15 Karang Joang, Balikpapan, 76127, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2021-09-14
Revised: 2021-10-27
Accepted: 2021-12-27

Keywords:

COVID-19 pandemic,
Elementary school,
Online learning

ABSTRACT

Online learning is a method used by schools during the COVID-19 pandemic to anticipate and avoid the spread of disease among students. In practice, there are advantages and disadvantages of online learning that are felt by both students and parents. Students in RT 29 Kelurahan Margasari, Balikpapan City also face difficulties in attending online learning, which impacts the decrease in learning outcomes achievement. Limited access to electronic devices and the lack of understanding to use devices are the basis for issues that affect the online learning process. Training activities on the use of online learning media are carried out to provide an understanding of operating devices, such as laptops and smartphones to access materials through software and collect assignments. An initial survey was conducted as a base for data collection, the team planned several activities according to the conditions of the participants so that the activities can be more precise and can resolve the participants' problems. Through lecture methods, demonstrations, and hands-on practice, this training introduced several applications that can support the online school process. The results of the activities obtained were an increase in knowledge and understanding of elementary school students and parents in recognizing and using several virtual face-to-face support applications and doing homework through the online chatting applications.

©2022 Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Jordan, N. A., & Amalia, D. N. (2022). Implementation of the demonstration method to improve understanding of using online learning media. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 281-294. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6401>

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease-19) telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah kepada pembatasan kegiatan, bahkan penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi. Sejak tanggal 27 April 2020, sekitar 1,5 miliar siswa terkena dampak sebagai akibat dari pandemi. Berdasarkan laporan *The Remote Learning Reachability* (UNICEF, 2020) setelah sekolah ditutup untuk menghindari penularan COVID-19, setidaknya ada 463 juta anak di dunia mengalami kendala dalam

mengakses pembelajaran jarak jauh. Untuk mengantisipasi transmisi virus yang dapat meningkatkan jumlah pasien terjangkit, pemerintah menetapkan beberapa regulasi pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah, khususnya pada bangunan dan area publik. Seluruh aktivitas yang cenderung mendorong berkumpulnya masyarakat dihentikan dan dilarang, termasuk tatap muka sekolah. Hal tersebut direspon oleh sekolah dengan menetapkan pembelajaran jarak jauh yang diikuti oleh seluruh siswa menggunakan media pembelajaran daring (dalam jaringan) seperti aplikasi *video conference* dan juga aplikasi obrolan.

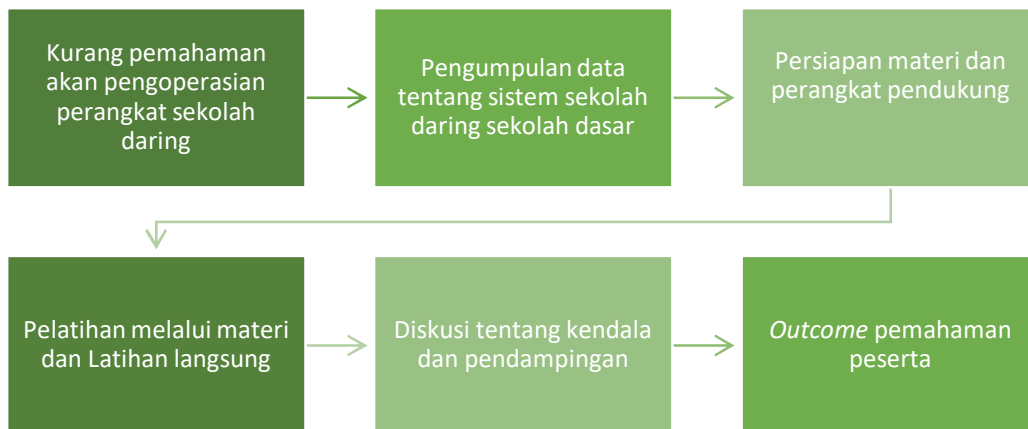
Metode pembelajaran daring sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, hanya saja tidak terlalu umum digunakan, khususnya bagi pembelajaran di tingkat sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, misalnya dari sisi efisiensi, pengajar, dan siswa cenderung tidak perlu melakukan perjalanan menuju sekolah. Selain itu media pembelajaran yang banyak menggunakan *video* dapat mendukung pemahaman siswa karena dapat ditonton beberapa kali jika siswa belum sepenuhnya memahami materi pelajaran. Di sisi lain, terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk mengoperasikan perangkat elektronik, aplikasi maupun menggunakan internet untuk mengakses laman pembelajaran. Ditambah pula, tingkat ketercapaian tatap muka pada aspek pemahaman materi tidak dapat dipastikan saat pembelajaran daring dilakukan, karena berbagai faktor. Studi efektivitas kegiatan sekolah daring pada tingkat sekolah dasar di Banjarnegara menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh pengajar dan siswa adalah miskomunikasi selama berinteraksi dua arah secara daring dan kesulitan dalam pemaparan materi yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa (Astuti, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian terkait efektivitas pembelajaran daring sekolah dasar juga menyebutkan hasil negatif. Kekurangan pembelajaran yang menjadi penghambat dapat berupa rasa bosan siswa untuk belajar mandiri dan keterbatasan siswa terhadap akses dan kuota internet, perangkat elektronik pendukung dan juga kemampuan dalam menggunakan perangkat (Anjelin & Purnomo, 2021).

Dampak dari ketidakefektifan pembelajaran daring secara umum adalah tidak tuntasnya materi yang diberikan dan pemahaman yang diterima. Penyampaian bahan ajar yang kurang maksimal karena kendala tersebut menyebabkan pemahaman yang kurang baik dan merata di antara siswa. Hal tersebut kemudian mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti tatap muka, ditambah lagi dengan kewajiban menyelesaikan tugas secara mandiri yang membuat siswa lebih cepat bosan (Sari *et al.*, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua memiliki peran penting dalam menyukkseskan proses pembelajaran daring. Tidak hanya mendampingi siswa selama tatap muka, orang tua juga perlu memberikan waktu khusus untuk memberikan ulasan kembali materi dan juga mengerjakan tugas rumah. Sudut pandang positif dari keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran daring adalah memperkuat ikatan siswa dan orang tua (Anugrahana, 2020). Penelitian lain menambahkan, perencanaan yang lebih mendetail perlu dilakukan untuk menyajikan proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan juga pemerintah (Mar'ah, 2020).

Fenomena kendala dan dampak pembelajaran daring juga dirasakan oleh siswa sekolah dasar di Kelurahan Margasari, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan. Berdasarkan wawancara awal dengan Ketua RT dan perwakilan orang tua siswa, mayoritas siswa yang masih duduk di kelas 1 sampai 3 SD khususnya, mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Terlebih lagi, siswa tersebut baru memulai sekolah dasar dan belum terbiasa dengan pelajaran dan tugas. Hal tersebut kemudian menjadi semakin sulit saat dihadapkan dengan sistem pembelajaran daring yang mengharuskan siswa untuk mengoperasikan perangkat elektronik dan tidak berdialog secara langsung dengan guru dan teman-teman. Para siswa di RT 29 Kelurahan Margasari kemudian mengalami penurunan nilai yang disebabkan oleh ketertinggalan siswa dalam pengerjaan materi dan ketidakhadiran pada saat tatap muka berlangsung.

Kecenderungan penyebab penurunan nilai yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengakses perangkat dan juga mengoperasikan perangkat dalam menerima materi dan juga mengumpulkan tugas. Kesulitan tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri, tetapi oleh para orang tua yang juga tidak dapat secara penuh mendampingi siswa sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta sasaran kegiatan, penulis mengadakan kegiatan pelatihan bagi para siswa dan orang tua untuk menggunakan perangkat elektronik dan juga aplikasi (*software*) yang secara rutin digunakan oleh sekolah di sekitar tempat tinggal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk dapat menambah pengetahuan dan melakukan pendampingan penggunaan bagi siswa dan orang tua yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan dan belum pernah menerima pengarahan teknis dari sekolah. Fokus pelatihan adalah pemberian pemahaman dasar dan juga pemberian latihan untuk secara mandiri mengaplikasikan beberapa *software* yang digunakan sekolah. Hasil pelatihan yang dilakukan kepada guru di Kabupaten Bangka (*Ariadhy et al., 2020*) juga menunjukkan adanya pemahaman terhadap penggunaan aplikasi *video conference* saat aplikasi tersebut digunakan dalam praktik pelatihan secara langsung. Pendekatan kegiatan dengan pengenalan alat dan perangkat secara kontekstual dan langsung, dapat mendukung optimalisasi kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan terhadap penerapan pembelajaran daring menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (*Budhianto, 2020*). Dalam konteks pembelajaran daring pada kegiatan pelatihan ini, faktor yang relevan adalah kesiapan peserta didik yang akan mendapatkan informasi dan materi secara daring. Adapun kerangka solusi pemecahan masalah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka solusi pemecahan masalah

2. METODE

Metode Pelaksanaan

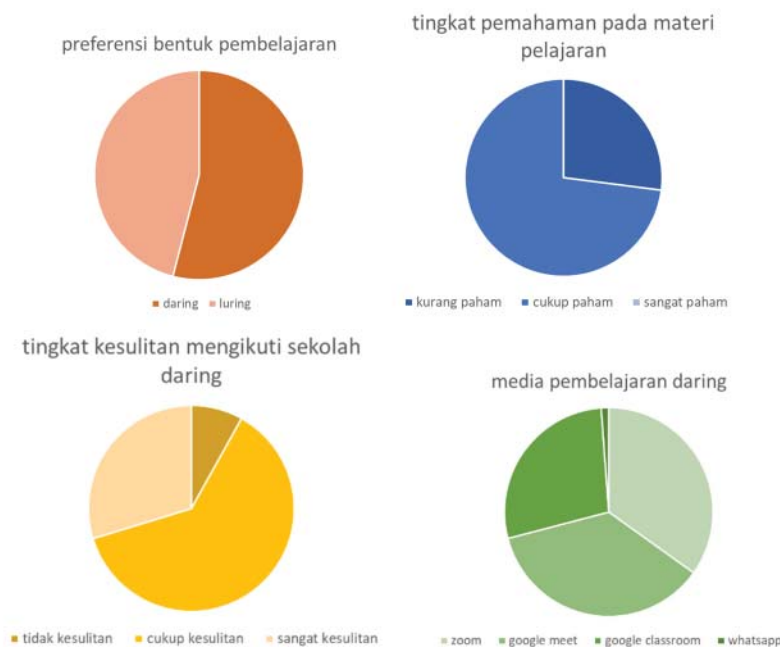
Pelatihan media pembelajaran daring dilakukan secara *synchronous* (langsung) dengan model klasikal atau tatap muka langsung dan juga dengan non-klasikal melalui aplikasi obrolan. Kedua metode ini diterapkan dengan mempertimbangkan jumlah siswa SD yang menjadi peserta kegiatan dengan batas maksimal peserta sesuai protokol kesehatan. Secara umum, pelaksanaan pelatihan dibagi ke dalam 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan

Persiapan telah dilakukan 2 bulan sebelum kegiatan diselenggarakan, khususnya untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan kepada pihak RT setempat dan perizinan kegiatan kepada Kelurahan Margasari. Pada tahap persiapan, pelaksana melaksanakan pengumpulan data mengenai media dan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh pelajar di lingkungan RT 29. Selain itu, pelaksana juga mengidentifikasi tingkat pemahaman awal para peserta, baik pelajar maupun orang tua.

Survei

Untuk mendapat informasi terkait media pembelajaran yang digunakan peserta dan juga pemahaman awal peserta, pelaksana membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait pembelajaran daring yang sudah dilakukan sejak awal tahun 2020. Kuesioner diberikan langsung kepada para orang tua dan pelaksana juga memandu pengisian untuk menjelaskan pertanyaan secara lebih detail. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan *platform* yang digunakan oleh sekolah, *software* yang digunakan dalam proses penyampaian materi dan juga pengumpulan tugas, kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, dan dampak yang mungkin dirasakan peserta selama pembelajaran daring.



Gambar 2. Hasil Survei pendahuluan kepada calon peserta pelatihan: Preferensi bentuk pembelajaran, tingkat pemahaman pada materi pembelajaran, tingkat kesulitan mengikuti sekolah daring, dan media pembelajaran daring yang digunakan

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa mayoritas orang tua dan siswa cukup mengalami kesulitan dalam mengikuti sekolah daring dan tidak ada peserta yang merasa sudah sangat paham dengan materi pembelajaran yang diberikan secara daring. Hasil survei kepada para peserta tersebut kemudian

dijadikan dasar dalam penetapan tujuan dan metode pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahap persiapan juga dilakukan koordinasi dengan Ketua RT 29 tentang pelaksanaan pelatihan secara klasikal dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan media pembelajaran daring dilaksanakan selama 3 kali secara klasikal dan 2 kali secara non-klasikal. Kegiatan klasikal dilaksanakan di perpustakaan RT 29, Kelurahan Margasari. Pelaksanaan dilakukan dengan protokol kesehatan, sehingga jumlah peserta setiap tatap muka maksimal adalah 10 siswa.

Ceramah

Pelatihan diawali dengan pemaparan materi oleh tim pelaksana. Metode ceramah diterapkan pada awal kegiatan untuk memberikan informasi dan penjelasan tentang agenda dan substansi pelatihan. Ceramah dibawakan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Selain itu media presentasi juga digunakan untuk memberikan gambaran secara langsung tentang materi yang dijelaskan. Presentasi yang dibawakan dilengkapi dengan gambar, foto dan diagram sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Alat bantu yang digunakan adalah laptop dan LCD proyektor, karena memiliki kecenderungan untuk terlihat lebih menarik secara visual sehingga siswa dapat mencerna materi dengan lebih baik (Anggreni, 2018).

Demonstrasi dan simulasi

Untuk melengkapi materi yang disampaikan melalui ceramah, tim pelaksana juga menerapkan metode demonstrasi dan simulasi. Penggunaan metode demonstrasi dipilih untuk memfasilitasi kendala yang dihadapi oleh siswa yang kebanyakan tidak memiliki perangkat elektronik yang lengkap untuk mengikuti sekolah daring. Metode demonstrasi dilakukan dengan memeragakan secara langsung prosedur penggunaan dan menunjukkan hasil yang didapatkan dari proses pengoperasian tersebut. Pemilihan metode ini mempertimbangkan keberhasilan eksperimen terhadap mata pelajaran Fisika untuk siswa Madrasah Aliyah. Kecenderungan peningkatan pemahaman dan juga tes awal dan tes akhir menunjukkan adanya pengaruh baik yang signifikan untuk mendorong proses pemahaman siswa terhadap materi, melalui demonstrasi berupa ceramah dan tanya jawab (Gumay & Bertiana, 2018). Hal serupa juga dipaparkan dalam penelitian mengenai penggunaan metode demonstrasi dan tingkat pemahaman mata pelajaran IPA di siswa SD Negeri Kecamatan Kalawat. Aktivitas belajar dengan demonstrasi langsung oleh guru dilihat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai siswa kelas V. Selain itu, penurunan jumlah mahasiswa yang tidak tuntas juga terlihat setelah penerapan demonstrasi, karena baik guru dan siswa telah mencapai peningkatan keterampilan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (Sobon & Lumowa, 2018). Demonstrasi yang dilakukan langsung oleh siswa juga menjadi metode yang cenderung dapat berhasil meningkatkan nilai siswa di SD Negeri 11 Ujan Mas. Motivasi yang diberikan kepada siswa untuk menggunakan langsung peralatan pembelajaran dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Dapiha, 2019).

Penggunaan metode simulasi dilakukan dengan mempertimbangkan ketercapaian materi secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas V SD, penggunaan metode simulasi dengan tahap dan langkah yang dipertimbangkan sesuai materi dan tingkatan siswa, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan jumlah siswa yang

tidak tuntas dalam pembelajaran (Takuwa, 2018). Melalui kedua metode tersebut, materi pelatihan diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan orang tua.

Untuk mempermudah pelaksanaan tim pelaksana membagi seluruh peserta dalam kelompok kecil yang didampingi oleh satu anggota kelompok. Pembagian dalam kelompok mempertimbangkan aktivitas belajar kooperatif yang memungkinkan interaksi dan komunikasi antara pendamping dan siswa, serta komunikasi antar siswa. Melalui diskusi dalam kelompok kecil, siswa diharapkan dapat berperan aktif dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman untuk memahami dan mengalami pembelajaran yang optimal (Hijriati, 2017).

Tahap evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap 3 hal, yaitu evaluasi harian pelaksanaan oleh tim pelaksana sendiri, evaluasi penyampaian materi kepada peserta, dan evaluasi keseluruhan oleh tim dan pihak RT 29. Untuk mengukur efektivitas dan kelancaran kegiatan, dilakukan rapat harian setelah kegiatan dilaksanakan, untuk melihat proses berjalannya kegiatan dari awal hingga akhir. Proses evaluasi kegiatan diperlukan untuk mengantisipasi kekurangan yang telah terjadi, sehingga dapat dijadikan umpan balik untuk peningkatan proses pada tatap muka selanjutnya.

Bentuk evaluasi kedua adalah evaluasi yang dilakukan terhadap ketercapaian pelatihan, yaitu materi yang disampaikan. Evaluasi materi pelatihan dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta dalam menerima materi pada hari tersebut. Evaluasi ketiga adalah evaluasi rangkaian pelaksanaan kegiatan dan potensi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan oleh tim dan Ketua RT 29 terkait efektivitas dan pelaksanaan kegiatan, serta melihat potensi keberlanjutan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pendataan awal melalui survei, tim pelaksana mendapatkan informasi mengenai *software* yang sering digunakan para siswa untuk melaksanakan sekolah daring, yaitu Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan WhatsApp. Walaupun sudah mengenal aplikasi tersebut, para orang tua dan siswa masih merasa kesulitan dalam mengikuti sekolah daring karena belum terbiasa dan masih minimnya pemahaman dalam menggunakan media tersebut. Hal tersebut juga yang menyebabkan mayoritas orang tua menyebutkan bahwa nilai sekolah para siswa cenderung menurun selama proses sekolah daring. Tim pelaksana juga mendapatkan masukan dari mitra, yaitu Ketua RT 29 untuk melakukan pelatihan tersebut tidak hanya kepada siswa, tetapi juga orang tua, sehingga pemahaman terhadap media pembelajaran daring juga meningkat pada orang tua yang menemani siswa selama sekolah daring.

Pelatihan media pembelajaran daring dilaksanakan selama 3 hari secara klasikal di setiap hari Sabtu, kepada sasaran kegiatan, yaitu siswa SD dan orang tua di Kelurahan Margasari. Jenjang kelas peserta pelatihan bervariasi, mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 6 SD. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, terdapat 30 siswa SD yang menjadi sasaran kegiatan, akan tetapi dikarenakan pelatihan dilaksanakan dalam masa pandemi COVID-19, sehingga tim pelaksana menerapkan beberapa protokol kesehatan. Hal tersebut diterapkan pada persyaratan jumlah maksimal peserta, yaitu 10 peserta di setiap tatap muka, dan ketentuan penggunaan masker di dalam ruangan, serta mencuci tangan. Penerapan pembatasan jumlah peserta pelatihan mengakibatkan tim pelaksana membagi jumlah total peserta ke dalam 3 kloter, sehingga dalam 3 pertemuan, peserta yang datang berbeda.

Implementation of the demonstration method to improve understanding of using online learning media

Nadia Almira Jordan, Dwi Nur Amalia

Pelatihan dilaksanakan di bangunan Perpustakaan RT 29 Kelurahan Margasari yang berada di kawasan kampung atas air. Setiap pekan sebelum pelaksanaan kegiatan, pelaksana melakukan sterilisasi ruangan dan pembersihan, sehingga peserta merasa nyaman untuk mengikuti pelatihan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu, sesuai dengan kesepakatan para peserta. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, pelaksana menyiapkan sarana untuk mencuci tangan pada area depan bangunan perpustakaan untuk menjaga protokol kesehatan.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan beberapa agenda, yaitu pembukaan, pemaparan materi, demonstrasi, simulasi dan evaluasi. Keseluruhan pelaksanaan tersebut direncanakan memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan koordinasi RT setempat sebagai mitra penyelenggara. Dalam 3 hari pelatihan yang dilaksanakan secara klasikal, tim pelaksana menerapkan agenda yang sama pada setiap tatap muka karena peserta yang hadir berbeda, sehingga pelaksanaan pemberian materi sampai dengan evaluasi dilaksanakan dalam 1 hari. Sedangkan pada kegiatan non-klasikal, pelaksana hanya menerapkan diskusi dan tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi oleh peserta.

Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan, yaitu pengenalan tim pelaksana, penjelasan umum kegiatan yang dilakukan dan penjelasan agenda harian. Anggota tim menggunakan bahan tayang untuk dapat memberikan pemaparan yang menarik dan menyenangkan (Gambar 4). Tujuan agenda pembukaan adalah untuk memberikan pengantar kegiatan yaitu penjelasan umum pelatihan yang dilaksanakan. Dalam pembukaan, tim pelaksana membagi peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang peserta dan didampingi oleh 1 anggota tim. Tim kecil tersebut dilengkapi dengan alat dan media pembelajaran yang digunakan pada sesi simulasi. Untuk mendorong kepercayaan diri dan semangat para peserta, tim pelaksana menerapkan agenda pengenalan diri setiap peserta. Selain itu, pengenalan diri juga ditujukan untuk mengetahui jenjang kelas peserta, sehingga peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai jenjang kelas.



Gambar 3. Perpustakaan RT 29 Kelurahan Margasari

Gambar 4. Agenda pembukaan pelatihan

Pemaparan materi

Agenda yang pertama adalah pemaparan materi oleh anggota tim mengenai pengenalan beberapa *software* yang digunakan oleh sekolah dan juga beberapa aplikasi yang direkomendasikan oleh

tim, berdasarkan kesulitan peserta yang diketahui tim dari hasil kuesioner. Tujuan agenda pemaparan materi adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang *software* dan aplikasi yang digunakan maupun rekomendasi *software* yang dapat digunakan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran siswa.



Gambar 5. Agenda pemaparan materi

Seperti terlihat pada Gambar 5, pelaksana mengenalkan beberapa aplikasi dan *software*, antara lain aplikasi *video conference* yang digunakan oleh sekolah seperti Zoom dan Google Meet, kemudian media komunikasi elektronik seperti WhatsApp dan Google Classroom, dan *software* untuk menyatukan beberapa file dan memperkecil ukuran dokumen seperti WinRAR. Pengenalan *software* dilakukan antara lain mengenai nama, logo, fungsi, dan manfaatnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pemaparan, para peserta juga menanyakan secara langsung terkait penggunaan dan manfaat *software* sesuai permasalahan yang dialami, sehingga tanya jawab lisan juga terjadi dalam agenda tersebut.

Demonstrasi

Agenda kedua merupakan demonstrasi yang dilakukan oleh tim untuk menunjukkan cara untuk menggunakan *software* dan aplikasi yang dijelaskan. Melalui presentasi yang dipaparkan pada layar proyektor, tim pelaksana memperagakan tahap-tahap penggunaan *software* untuk memberikan penjelasan yang lebih detail. Dalam proses tersebut, tim juga melihat atensi para peserta dan memberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab secara langsung (Gambar 6). Selain itu, proses para peserta yang merupakan orang tua siswa juga menjelaskan beberapa permasalahan yang biasa dihadapi pada saat menemani para siswa melaksanakan sekolah daring. Pada saat itu pula, tim memberikan respon dan menjelaskan solusi permasalahan melakukan demonstrasi, sehingga peserta dengan mudah memahami.



Gambar 6. Agenda demonstrasi penggunaan *software*

Simulasi

Agenda ketiga adalah simulasi penggunaan *software* dan aplikasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada agenda ini, keterlibatan dan antusias peserta sangat tinggi untuk langsung mempraktikkan penggunaan *software*. Dalam kelompok kecil, anggota tim menyediakan 1 buah laptop (komputer jinjing) yang memuat beberapa *software* yang secara bergantian dapat digunakan oleh peserta, terutama para siswa. Seluruh laptop terhubung dengan jaringan internet, dan telah disediakan 1 ruang sehingga peserta dapat mempraktikkan langsung penggunaan *video conference* seperti Zoom dan Google Meet. Simulasi penggunaan *software* juga diikuti oleh para orang tua yang mendampingi siswa yang masih duduk di kelas 1 SD, yang cenderung masih kesulitan memahami alat dan media pembelajaran daring, seperti ditunjukkan pada Gambar 7. Setiap kelompok kecil diberikan kesempatan untuk menggunakan fitur yang ada pada Zoom seperti fitur berbicara, menuliskan komentar pada kolom diskusi, fitur untuk menampilkan *video*, fitur untuk mengaktifkan *microphone*, fitur untuk *raise hand* (angkat tangan), dan fitur *share screen* (berbagi layar) untuk mempresentasikan dokumen.



Gambar 7. Agenda simulasi penggunaan *video conference*

Dalam simulasi tersebut, peserta mendapat kesempatan untuk mencoba menggunakan secara bergantian dan melihat peserta yang lain mempraktikkan. Selain itu, selama proses simulasi anggota tim mendorong peserta untuk mengingat materi dengan cara memberikan pertanyaan yang dijawab peserta dengan praktik langsung. Selama proses simulasi, anggota tim dalam kelompok kecil banyak berinteraksi dengan para orang tua siswa tentang kendala lain yang dihadapi selama sekolah daring (Gambar 8). Beberapa kendala tersebut seperti, kesulitan dalam menyediakan perangkat elektronik bagi para siswa karena dalam waktu yang bersamaan digunakan oleh orang tua untuk bekerja. Selain itu, orang tua yang memiliki 2 orang anak sekolah juga menghadapi kesulitan untuk membagi waktu bagi kedua anak tersebut bergantian untuk memakai perangkat elektronik.



Gambar 8. Peserta melakukan praktik langsung penggunaan *software*

Gambar 9. Peserta melakukan *break* kegiatan dengan menari

Setelah agenda simulasi, tim pelaksana menyisipkan agenda hiburan, yaitu istirahat (*break*) bagi para peserta. Agenda istirahat diisi dengan menari dan menyanyi, untuk memberikan suasana santai dan ceria. Selain itu, agenda ini juga ditujukan untuk memberikan suasana yang menyenangkan bagi pelatihan ini, sehingga peserta dapat melanjutkan pelatihan dengan semangat. Tim pelaksana menyediakan *video* yang ditampilkan pada layar proyektor dan satu orang instruktur untuk memandu peserta untuk mengikuti *break*, seperti terlihat pada Gambar 9. Melalui agenda tambahan ini, peserta juga diberi kesempatan istirahat ke luar ruangan untuk mendapat udara segar dan sinar matahari.

Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian kegiatan, tim pelaksana melakukan tiga bentuk evaluasi, antara lain: (1) Evaluasi harian. Evaluasi harian dilaksanakan setelah kegiatan selesai dan peserta pelatihan pulang ke rumah masing-masing. Tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap kelancaran seluruh agenda, dan juga evaluasi keberlangsungan kegiatan sesuai protokol Kesehatan. Beberapa catatan yang menjadi notulensi evaluasi harian adalah kejelasan tulisan dan gambar pada layar proyektor yang kurang, khususnya pada saat sinar matahari masuk ke ruangan. Selain itu, dikarenakan pada beberapa pertemuan terdapat siswa yang tidak didampingi oleh orang tua, sehingga tim membutuhkan waktu yang lebih lama dan cara yang lebih mudah dipahami, baik untuk menjelaskan materi maupun simulasi; (2) Evaluasi materi. Pada pelaksanaan kegiatan secara klasikal, setelah agenda pembelajaran dilaksanakan, tim pelaksana mengarahkan seluruh peserta, baik siswa maupun orang tua siswa untuk mengisi *post-test* melalui tautan Google Form yang telah disediakan oleh tim. Peserta mengisi secara bergantian pada laptop yang disediakan, dengan bantuan anggota tim (untuk siswa yang tidak didampingi oleh orang tua). Beberapa pertanyaan terkait materi yang dipaparkan dan yang telah disimulasikan langsung oleh peserta menjadi hal yang diukur melalui *post-test*. Melalui *post-test* yang diberikan, tim pelaksana mendapatkan hasil bahwa bagi siswa, materi telah diberikan dengan baik khususnya untuk materi *software video conference*, sedangkan untuk materi yang menggunakan perangkat untuk mengolah dokumen, para siswa masih membutuhkan latihan lebih banyak. Di sisi lain, bagi orang tua siswa, penggunaan *software* maupun aplikasi sudah cukup jelas karena dilakukan dengan tutorial langsung. Berdasarkan evaluasi ini, tim pelaksana juga mendapat masukan untuk dapat melakukan kegiatan secara rutin dan berlanjut, agar dapat mendampingi para siswa di RT 29 dalam sekolah daring; (3) Evaluasi keseluruhan pelatihan. Pada akhir rangkaian kegiatan, tim pelaksana mendapatkan evaluasi pelaksanaan dari Ketua RT 29 yang selama pelatihan turut melakukan kontrol kehadiran dan keaktifan. Melalui diskusi tersebut, Ketua RT 29 memberikan masukan kepada tim mengenai jangka waktu dan frekuensi kegiatan yang dinilai relatif singkat untuk mendampingi para siswa. Selain itu, efektivitas kegiatan juga menjadi evaluasi, karena beberapa siswa tidak didampingi orang tua yang pada saat yang bersamaan memiliki kesibukan kerja.

Pada pelaksanaan hari pertama, kegiatan pelatihan dibuka oleh Ketua RT 29 yang merupakan mitra yang menyediakan tempat dan mengkoordinasikan para peserta. Pelatihan dihadiri oleh 10 siswa SD yang didampingi oleh para orang tua. Seluruh agenda berjalan dengan baik dan antusias para peserta terlihat dengan interaksi tanya jawab, khususnya pada agenda demonstrasi. Pelaksanaan agenda demonstrasi cenderung mudah diikuti oleh para orang tua yang secara langsung juga menanyakan kesulitan yang dihadapi. Sedangkan agenda simulasi diikuti dengan baik dan menarik keterlibatan siswa yang bersemangat untuk mencoba mengoperasikan *software* dan aplikasi yang disediakan.

Pada pertemuan kedua, pelatihan dihadiri oleh 9 orang siswa SD dengan beragam jenjang kelas, dan 1 orang tua siswa yang mendampingi siswa kelas 1 SD. Kegiatan terlaksana dengan baik, akan tetapi efektivitas penyampaian materi dengan demonstrasi kurang dapat dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan minimnya kehadiran orang tua dalam pelatihan. Pada pertemuan tersebut

Implementation of the demonstration method to improve understanding of using online learning media

Nadia Almira Jordan, Dwi Nur Amalia

kemudian tim pelaksanaan menggabungkan agenda demonstrasi dan simulasi. Keduanya dijalankan secara bergantian pada 1 materi *software*, sehingga peserta langsung mempraktikkan pengajaran atau demonstrasi yang diperagakan oleh pemberi materi.

Pada pertemuan ketiga, pelatihan dihadiri oleh 10 orang siswa SD dari beragam jenjang kelas, akan tetapi para siswa tidak didampingi oleh orang tua karena sedang bekerja. Pelaksanaan agenda berjalan dengan lancar dan dapat diikuti oleh seluruh peserta dengan kondusif. Akan tetapi, agenda demonstrasi penggunaan *software* tidak dapat terlalu baik dilaksanakan karena para siswa belum dapat memahami. Oleh karena itu, agenda tersebut digabungkan dengan agenda simulasi atau praktik langsung penggunaan *software*. Ketidakhadiran para orang tua menyebabkan agenda tersebut menjadi lebih lama berlangsung, karena anggota tim menjelaskan secara lebih perlahan, lebih detail, dan juga memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk mencoba mengoperasikan *software*.

Setelah seluruh agenda harian selesai, tim pelaksana melakukan penutupan kegiatan dengan berdoa bersama dan menyimpulkan materi kegiatan. Selain itu, tim juga memberikan cinderamata berupa alat tulis dan juga makan siang bagi peserta. Seperti ditunjukkan pada Gambar 10, pemberian cinderamata dilakukan untuk memberikan semangat pada para siswa untuk belajar dan apresiasi tim pelaksana atas kehadiran seluruh peserta.



Gambar 10. Penutup dan pemberian cinderamata

Pelaksanaan pelatihan non-klasikal

Pada proses pelatihan secara non-klasikal yang dilakukan pelaksana selama 2 kali (dalam 2 pekan), anggota tim yang telah tergabung pada kelompok obrolan WhatsApp RT 29 secara rutin membuka kesempatan bagi para orang tua siswa untuk melakukan konsultasi tentang kesulitan yang dihadapi. Pelatihan non-klasikal tersebut dilakukan melalui metode *chatting* (obrolan pada WhatsApp) karena para orang tua tidak memiliki waktu luang yang sama untuk hadir secara daring pada ruang Zoom. Melalui pelatihan non-klasikal tersebut, anggota tim mendapatkan tindak lanjut dari beberapa orang tua yang sebelumnya hadir, terkait cara mengubah bentuk dokumen, memperkecil ukuran dan menggabungkan beberapa dokumen tugas siswa. Selain itu, beberapa orang tua juga menghubungi tim secara langsung untuk mendapatkan penjelasan tambahan mengenai penggunaan *software* yang sebelumnya telah diajarkan dalam pelatihan. Tim pelaksana kemudian memberikan pengajaran (tutorial) tentang tahapan pengoperasian *software* dan aplikasi melalui dikusi tersebut.

Pembahasan

Kegiatan ini direncanakan berdasarkan isu yang diidentifikasi oleh tim sesuai dengan tema pendidikan. Pemilihan topik kegiatan dilakukan melalui proses pembacaan permasalahan yang dihadapi

masyarakat di lokasi kegiatan. Masalah pendidikan dalam situasi pembelajaran daring muncul dan berdampak tidak hanya karena kekuranganeftifan proses penerimaan materi, tetapi juga proses pengerjaan dan pengumpulan tugas. Hal tersebut didukung oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa, khususnya yang baru masuk ke bangku SD, dan juga orang tua yang harus mendampingi siswa belajar di rumah, serta belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring. Judul kegiatan kemudian ditetapkan oleh tim dan juga Ketua RT selaku mitra kegiatan dengan tujuan dapat memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman dan juga praktik langsung untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan cara melatih orang tua dan siswa untuk mengoperasikan *software* pendukung. Secara umum, proses pelatihan dan praktik berjalan dengan lancar karena adanya minat dan motivasi para siswa untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, cukup besar absennya orang tua dalam pelatihan kemudian mempengaruhi tingkat keftifan kegiatan, khususnya bagi siswa yang duduk di kelas 1 SD.

Berdasarkan evaluasi harian, proses pelatihan setara dengan agenda yang dijadwalkan memberikan peningkatan pengetahuan bagi siswa. Secara tertulis dan lisan, siswa dapat memberikan *review* dan memperagakan materi kepada anggota tim pendamping kelompok kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai efektivitas metode demonstrasi terhadap peningkatan pemahaman pada siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan pada siswa mengenai topik materi sekaligus peningkatan motivasi belajar, jika metode tersebut direncanakan dengan baik (Basheer *et al.*, 2017). Pembagian peserta dalam kelompok juga memudahkan anggota tim untuk memahami kesulitan yang dihadapi siswa maupun orang tua dalam proses sekolah daring sehari-hari maupun proses pelatihan pada hari tersebut. Selain itu, suasana yang santai dan riang melalui interaksi lisan dan juga agenda *ice breaking* mendorong siswa lebih berani untuk mempraktikkan materi dan menyampaikan pendapat atau pertanyaan.

Melalui evaluasi keseluruhan kegiatan, metode klasikal merupakan metode yang lebih efektif untuk memberikan pelatihan khususnya bagi siswa. Meskipun bentuk kegiatan pelatihan non-klasikal direncanakan untuk mawadahi orang tua yang cenderung sibuk dan tidak dapat hadir dalam pelatihan klasikal, tetapi partisipasi para orang tua terbukti masih minim dalam proses tersebut. Kesibukan orang tua yang bekerja selama 6 hari membuat forum diskusi kurang berjalan dengan efektif. Di sisi lain, orang tua siswa mendukung jika kegiatan pelatihan klasikal dilakukan kembali dengan jangka waktu yang lebih panjang, sehingga 1 siswa tidak hanya mendapat tatap muka 1 kali dalam periode pelatihan.

Faktor pendukung kegiatan adalah antusias dan motivasi seluruh pihak, baik Ketua RT, orang tua, dan juga para siswa dalam mengikuti pelatihan mendukung kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar. Sifat kooperatif siswa dan sebagian orang tua mendorong semangat bagi tim pelaksana dan juga menghidupkan suasana pelatihan menjadi lebih kondusif. Kondisi pembatasan kegiatan masyarakat untuk berkumpul menjadi faktor penghambat kegiatan yang mempengaruhi kuantitas maksimal peserta, dan akhirnya berdampak pada minimnya kuantitas peserta dalam menerima pelatihan. Selain itu, kehadiran orang tua yang kurang mempengaruhi penerimaan materi pada siswa yang bahkan masih belum terbiasa untuk sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketercapaian materi yang kurang pada beberapa siswa yang masih kecil. Antisipasi terhadap ketidakhadiran orang tua direspon oleh tim pelaksana dengan pendampingan proses praktik langsung dengan durasi yang lebih lama, untuk memastikan materi yang disampaikan telah benar-benar dipahami oleh siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menghadapi tantangan dan juga keterbatasan, dari sisi teknis penyelenggaraan maupun sisi peserta. Kekurangan jumlah tatap muka langsung setiap orang dialami karena aturan batas maksimal peserta sesuai protokol kesehatan. Selain itu, proses pelatihan yang sebagian besar tidak dihadiri oleh orang tua juga menyebabkan kurang maksimalnya pemahaman oleh para siswa. Kegiatan pelatihan media pembelajaran daring bagi siswa SD dapat terlaksana dengan

optimal khususnya saat dilakukan secara klasikal. Penyampaian materi dan pengajuan pertanyaan secara langsung mendukung pemahaman peserta lebih besar daripada kegiatan yang dilakukan secara non-klasikal. Metode pelatihan, khususnya praktik langsung memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Memberikan kesempatan langsung bagi peserta untuk mencoba mengoperasikan perangkat tidak hanya dilakukan untuk memberikan pemahaman akan prosedur operasi perangkat yang benar, tetapi tim pelaksana juga dapat melihat kesiapan dan memberikan koreksi untuk langkah yang kurang tepat. Proses tersebut kemudian merupakan proses penting dalam belajar, karena siswa menjadi lebih memahami prosedur penggunaan perangkat dari kesalahan yang sebelumnya. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman peserta untuk mengoperasikan perangkat dan *software* untuk mengikuti tatap muka dan pengumpulan tugas. Pendampingan sendiri merupakan kegiatan yang tidak hanya dapat dilakukan terhadap isu yang tampak dari luar, melalui pendampingan secara intensif dan diskusi yang lebih mendalam, tim pelaksana juga mendapat permasalahan yang mendasari kendala sekolah daring yang dihadapi oleh peserta. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada daerah lokasi yang telah dilakukan, tetapi juga daerah lain dengan permasalahan serupa.

Di satu sisi, kegiatan serupa merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang cenderung dibutuhkan oleh peserta yang merupakan siswa SD dan orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, sehingga tidak dapat mendampingi siswa secara penuh saat sekolah daring. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan siswa SD untuk memahami materi pelatihan dan juga ketidakhadiran orang tua pada saat kegiatan menjadi hal yang menghambat ketercapaian pelatihan. Pelatihan serupa perlu direncanakan dengan lebih interaktif, misalnya menggunakan alat peraga tambahan untuk bisa meningkatkan pemahaman siswa. Tatap muka klasikal disarankan untuk kegiatan serupa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan pada periode pembatasan aktivitas masyarakat. Hal tersebut berdampak dengan frekuensi pelatihan yang menjadi minim bagi setiap peserta, sehingga perencanaan jangka waktu kegiatan yang lebih panjang direkomendasikan oleh para orang tua agar tingkat keberhasilan kegiatan menjadi lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pelaksanaan dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan yang telah mendukung pendanaan kegiatan ini, sehingga tim pelaksana dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mempublikasikan hasil kegiatan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ketua RT 29 dan pihak Kelurahan Margasari Kota Balikpapan yang telah mendukung penuh kegiatan ini, sehingga dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P. K. N. (2018). Meningkatkan proses dan minat belajar siswa melalui media gambar slide animation. *Teknologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan Denpasar: Jayapangus Press*, 45.
- Anjelin, A. E., & Purnomo, H. (2021). Efektivitas pembelajaran daring siswa Sekolah Dasar di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 159-163. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.236>

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Ariadhy, S. Y., Nurohman, S., Arkum D., Handini, W., & Ferdiana, F. (2020). Pelatihan pembelajaran jarak jauh di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anoa*, 1(3), 220-226. <https://doi.org/10.52423/anoa.v1i3.13640>
- Astuti, M. (2021). Analisis efektivitas penyelenggaraan pembelajaran daring di Sekolah Dasar pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 41-49. <https://doi.org/10.21580/jjeed.v1i1.7224>
- Basheer, A., Hugerat, M., Kortam, N. & Hofstein, A. (2017). The effectiveness of teachers' use of demonstrations for enhancing students' understanding of and attitudes to learning the Oxidation-Reduction Concept. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3), 555-570. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00632a>
- Budhianto, B. (2020). Analisis perkembangan dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring (e-learning). *Jurnal AgriWidya*, 1(1), 11-29.
- Dapiha, D. D. (2019). Penerapan metode demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV SD Negeri 11 Ujan Mas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 22-27. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.22-27>
- Gumay, O. P. U. & Bertiana, V. (2020). Pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fisika kelas X Ma Almuhajirin Tugumulyo. *SPEJ: Science and Physics Education Journal*, 1(2), 96-102. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.272>
- Hijriati, H. (2017). Pengembangan model pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Bunnaya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 74-92.
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). Perubahan proses pembelajaran daring pada siswa Sekolah Dasar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 445-452.
- Sari, R. P., Tusyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9-15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sobon, K., & Lumowa, S. J. (2018). Penggunaan metode demonstrasi untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 196-207. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11788>
- Takuwa, S. K. (2018). Penerapan metode simulasi dalam upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas V SDN No. 84 Kota Tengah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 241-248. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.4.3.241-248.2018>
- UNICEF. (2020). *COVID-19: Laporan Baru UNICEF Mengungkap Setidaknya Sepertiga Anak Sekolah di Seluruh Dunia Tidak Dapat Mengakses Pembelajaran Jarak Jauh selama Sekolah Ditutup*. UNICEF Indonesia
-